

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pers sangat penting dalam mengungkap isu kemiskinan. Pers berfungsi menambah kekurangan informasi yang seharusnya disampaikan oleh aparat atau pejabat. Hal ini dikarenakan pemerintah hanya berfokus mengurangi kemiskinan. Tugas utama pers adalah mengingatkan dan mengekspos kemiskinan. Pers dikenal sebagai pembela kaum miskin yang didasari oleh semboyan pers yaitu sebagai amanat hati nurani rakyat. Pers merupakan entitas bisnis yang menjual informasi kepada publik. Namun, Isu kemiskinan ini menjadi fakta yang sulit dijual untuk mendapatkan untung (Putra & Ilhaq, 2021).

Memiliki tempat tinggal yang layak adalah impian semua orang. Namun, hal ini juga didukung oleh stabilitas ekonomi, sosial, dan budaya. Indikator dasar dari kelayakan hidup seseorang diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan menggunakan tiga dimensi dasar, hidup di lingkungan yang sehat, pengetahuan hingga standar hidup yang layak (Pitaloka & Prabowo, 2022). Indeks Pembangunan Manusia dapat memberikan gambaran terhadap situasi kualitas hidup masyarakat dari dua sisi yakni kualitatif (non ekonomi) dan kuantitatif (ekonomi). Kemudian pengukuran dilakukan berdasarkan perhitungan variabel individu penduduk, bukan variabel kolektif ataupun akumulatif. Hal ini dapat diambil contoh melalui pertumbuhan ekonomi yang diukur dari adanya perubahan output total penduduk tanpa dilihat terlebih dahulu siapa penghasilnya (Siswati & Hermawati).

Tabel 1.1 Kriteria Komponen Pembangunan Indonesia

Faktor	Komponen	Maksimum	Minimum
Kelangsungan hidup	Angka Harapan Hidup (AHHo) tahun	85	20
Pengetahuan	Harapan Lama Sekolah (HLS) tahun	18	0
	Rata-Rata Lama Sekolah (thn)	15	0
Daya beli	Pengeluaran perkapita (Rp)	26.572.352	1.007.436

Sumber: UNDP, Human Development Report, (tahun)

Dimensi pembangunan manusia sangatlah luas, hal ini dapat terpenuhi jika masyarakat memiliki kesempatan harapan hidup yang tinggi atau kualitas kesehatan yang baik. Selain itu dengan pengetahuan, keterampilan, dan keahlian yang dimiliki oleh masyarakat cukup bagus, akan mempengaruhi daya beli yang tinggi.

Kemiskinan juga menjadi salah satu faktor individu tidak bisa mendapatkan tempat tinggal yang layak. PBB menjelaskan bahwa kemiskinan adalah situasi individu yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya dan kurang mendapatkan nikmat pada pilihan yang diinginkan. Individu tidak dapat hidup sehat, standar hidup yang kurang, kebebasan, rasa hormat dari orang lain hingga harga diri.

Tolok ukur kemiskinan dibagi menjadi dua kelompok yakni kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif (Arsyad, 1999). Individu yang berada di golongan kemiskinan absolut tidak mampu dalam menentukan kebutuhan hidupnya. Kemiskinan absolut diartikan sebagai penentuan tingkatan pendapatan minimum untuk pemenuhan kebutuhan fisik seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal untuk keberlangsungan hidup. Golongan ini ditentukan berdasarkan komposisi dan tingkat kebutuhan minimum yang dipengaruhi oleh gaya hidup, iklim, tingkat kemajuan negara, dan faktor pendukung ekonomi lainnya. Namun, agar dapat hidup di lingkungan yang layak, individu memerlukan barang dan jasa untuk pemenuhan kebutuhan fisik dan stabilitas sosialnya. Sedangkan golongan kemiskinan relatif memiliki ciri dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Meskipun masih jauh tertinggal dibandingkan dengan kondisi ekonomi masyarakat lainnya. Dalam hal ini, garis kemiskinan dapat berubah jika tingkat hidup individu berubah. Maka dari itu kemiskinan relatif tergolong dinamis dan akan selalu ada. Kemiskinan dapat dilihat dari besarnya ketimpangan sosial, semakin besar ketimpangan antara golongan atas dan golongan bawah, maka jumlah penduduk dengan kategori selalu miskin juga akan semakin besar.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Tabel 1.2 Garis Kemiskinan dan Perkembangannya Menurut Daerah,
Maret 2022-Maret 2023

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bulan)		
	Makanan	Bukan Makanan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Perkotaan			
Maret 2022	377.958	143.536	521.494
September 2022	401.969	150.380	552.349
Maret 2023	415.588	153.711	569.299
Perubahan Mar'22-Mar'23(%)	9,96	7,09	9,17
Perubahan Sep'22-Mar'23(%)	3,39	2,22	3,07
Perdesaan			
Maret 2022	370.096	114.113	484.209
September 2022	391.093	122.077	513.170
Maret 2023	399.460	125.590	525.050
Perubahan Mar'22-Mar'23(%)	7,93	10,06	8,43
Perubahan Sep'22-Mar'23(%)	2,14	2,88	2,32
Total			
Maret 2022	374.455	131.014	505.469
September 2022	397.125	138.422	535.547
Maret 2023	408.522	141.936	550.458
Perubahan Mar'22-Mar'23(%)	9,10	8,34	8,90
Perubahan Sep'22-Mar'23(%)	2,87	2,54	2,78

Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)

Maret 2022, September 2022, dan Maret 2023

Garis kemiskinan di Indonesia pada Maret 2023 adalah sebesar Rp550.458,- per kapita per bulan. Jika dibandingkan dengan jumlah kemiskinan pada September 2022, garis kemiskinan mengalami kenaikan sebesar 2,78 persen. Selain itu pada Maret 2022 juga mengalami kenaikan sebesar 8,90 persen (Badan Pusat Statistik, 2023). Meskipun tingkat kemiskinan mengalami penurunan, jumlah ini belum bisa sama dengan jumlah garis kemiskinan sebelum pandemi. Kemiskinan di Indonesia sempat mengalami pelonjakan yang sangat drastis pada September tahun lalu ketika harga bahan bakar mengalami kenaikan (Tempo, 2023).

Adapun faktor kemiskinan yang terbentuk berdasarkan pola waktu, yakni: (a) kemiskinan dengan tingkat kronis atau disebut sebagai kemiskinan turun-temurun. Kemiskinan kronis umumnya terjadi di daerah yang krisis sumber daya alamnya atau daerah yang terisolasi; (b) kemiskinan yang terjadi karena mengikuti siklus ekonomi secara keseluruhan (*cyclical poverty*); (c) kemiskinan musiman yang ditemukan dalam kasus nelayan dan petani tanaman pangan (*seasonal poverty*); (d) kemiskinan yang disebabkan oleh bencana alam atau dampak dari adanya kebijakan tertentu dan akhirnya berakibat pada tingkat kesejahteraan masyarakat atau individu (*accidental poverty*) (Adawiyah, 2020).

Faktor kemiskinan ini rupanya menjadi alasan paling umum bagi masyarakat Ciketing Udik untuk tinggal di lingkungan yang dekat dengan TPST Bantar Gebang. Kurangnya lapangan kerja dan pendidikan menyebabkan masyarakat memilih untuk bekerja sebagai pemulung dan pemilah untuk menyambung hidup. Meskipun pekerjaan sebagai pemulung dianggap sebelah mata, tetapi terdapat 100.000 orang merantau ke TPST Bantar Gebang untuk menjadi pemulung (Kompas, 2020). Garis kemiskinan yang cukup besar beririsan dengan kualitas kesehatan yang buruk.

Polusi udara yang tinggi, kini merusak kualitas udara di Indonesia tiap tahunnya. Hal ini berdampak pada kesehatan masyarakat dan menciptakan isu kesehatan serius yaitu Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). ISPA merupakan infeksi yang muncul karena mikroorganisme yang menyerang saluran pernapasan yakni rongga hidung, faring, dan laring (Corwin, 2000). ISPA paling sering dialami oleh bayi dan anak-anak. Penyakit ini juga merupakan faktor utama kematian pada bayi dan balita di Indonesia (Noer, 1996).

Kemudian stunting pada anak juga menjadi isu kesehatan yang sangat mengkhawatirkan di tahun 2023. Stunting merupakan gangguan perkembangan pada anak yang diakibatkan oleh gizi yang buruk, terpapar infeksi secara berulang, dan stimulasi psikososial yang kurang baik (World Health Organization, 2015). Penyebab stunting terbagi menjadi beberapa kelompok yakni langsung dan tidak langsung. Pola makan anak, pemberian kolostrum dan asi eksklusif, dan anak yang terkena infeksi adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi gizi anak dan berisiko stunting. Sedangkan penyebab tidak langsungnya yaitu kurangnya pemenuhan dan ketersediaan pangan, sanitasi dan kesehatan lingkungan (Rosha et al., 2020).

Penulis memilih isu kesehatan ISPA untuk diangkat ke dalam sebuah dokumenter karena penyakit ini merupakan penyakit yang paling serius dan memakan korban jiwa yang cukup banyak tiap tahunnya. Berdasarkan sumber dari WHO, kasus ISPA mencapai 120 juta jiwa dan lebih dari 13 juta balita di dunia meninggal setiap tahun. Jumlah kasus yang paling besar ada pada negara yang masih berkembang. Mengaitkan dengan hal tersebut, kasus ISPA juga banyak terjadi di daerah yang rawan kebakaran. Maka dari itu penulis merasa kasus ISPA di TPST Bantar Gebang sangatlah penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat sekitar akan bahayanya ISPA.

Selanjutnya penulis juga mengangkat permasalahan stunting pada anak, mengingat kasus penyakit ini jumlahnya semakin melonjak di Indonesia. Penulis ingin membawa penonton dokumenter untuk melihat bagaimana masyarakat yang tinggal di lingkungan yang kurang baik kesehatannya. Namun, dapat menekan angka stunting dengan penyuluhan masyarakat. Menggunakan format dokumenter penulis dapat mengemas informasi lebih dalam dengan wawancara bersama narasumber-narasumber yang relevan. Selain itu, penulis juga memunculkan visual

situasi pemukiman hingga lokasi TPST menggunakan drone disamping dengan narasi pendukung visual.

1.2 Tujuan Karya

Adapun tujuan yang ingin diperoleh dari karya ini, yakni:

1. Memproduksi video dokumenter yang diunggah di platform YouTube dengan total 2 episode.
2. Target 500 views dalam jangka waktu dua minggu setelah publikasi.
3. Menarik audiens dengan rentang umur 18 hingga 34 tahun

1.3 Kegunaan Karya

Kemudian kegunaan karya yang diharapkan dari karya ini, yakni:

1. Menjadi karya jurnalistik yang mengangkat isu kesehatan melalui video dokumenter yang mudah dipahami.
2. Menjadi salah satu sumber informasi mengenai kondisi kesehatan masyarakat yang tinggal di lingkungan TPST Bantar Gebang.
3. Memberikan kesadaran kepada masyarakat dan pemerintah untuk lebih peduli akan bahayanya ISPA dan stunting pada anak.

UIN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA